

PROFIL PERILAKU LINGKUNGAN HIDUP SISWA SMA NEGERI DI KOTA MEDAN

Oleh:

Tumiar Sidauruk, Meilinda Suriani, Restu*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil perilaku lingkungan hidup siswa SMA Negeri Kota Medan ditinjau dari (1) kemampuan kognitif siswa terhadap lingkungan hidup, (2) kemampuan afektif siswa terhadap lingkungan hidup, (3) kemampuan psikomotor siswa terhadap lingkungan hidup.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri Kota Medan Kelas XI dengan sampel ditentukan berdasarkan letak sekolah dari pusat, tengah, pinggir kota, maka dipilih SMAN 1, SMAN 10, SMAN 4, SMAN 5, SMAN 17, dan SMAN 21 yang diambil masing-masing satu kelas secara acak. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes terstruktur yang diberi pembobotan berskala 5 dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan Rumus Sturges.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan kognitif siswa tentang lingkungan hidup berada pada kategori baik yaitu 91,15% dari 190 siswa, (2) kemampuan afektif siswa tentang lingkungan hidup berada pada kategori baik yaitu 76,21%, (3) kemampuan psikomotor siswa tentang lingkungan hidup berada pada kategori baik yaitu 61,67%.

Kata Kunci: Kognitif, Afektif, Psikomotor, Perilaku dan Lingkungan Hidup

A. Pendahuluan

Pendidikan lingkungan hidup yang diterapkan di sekolah diharapkan dapat membentuk perilaku dan sikap positif bagi peserta didik terhadap lingkungan alamnya dan juga lingkungan sosial sekitarnya (<http://www.menlh.go.id/pendidikanlh/kebijakan.php> 02-03-09.22:20). hal ini terlihat jelas bahwa pendidikan lingkungan hidup dimasukkan secara terintegrasi dalam mata pelajaran yang terpaut dengan itu, misalnya dalam silabus geografi SMA kelas XI semester 2 termuat Standar kompetensi tentang Pelestarian Lingkungan Hidup yang menuntut siswa pada akhirnya dapat memelihara lingkungan hidup untuk pelestariannya. Perilaku yang diharapkan dari pendidikan lingkungan hidup adalah menghormati atau memihak kepada nilai-nilai positif untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan hidup. Perilaku lingkungan hidup sangat dipengaruhi oleh sikap (kemampuan mental individu untuk

* Dosen Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, UNIMED

mengevaluasi lingkungannya), tekanan dari dalam dan luar, tujuan dan kognitif (kemampuan untuk membuat keputusan dalam memperbaiki lingkungan), yang berfungsi dengan adanya interaksi antar determinan (Kollmus & Agyman, 2002). Dengan demikian, penelitian ini ingin melihat profil perilaku lingkungan hidup siswa SMA Negeri di kota Medan.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan pada pendahuluan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kemampuan kognitif siswa tentang lingkungan hidup? 2) Bagaimana kemampuan afektif siswa tentang lingkungan hidup? 3) Bagaimana kemampuan Psikomotor siswa tentang lingkungan hidup? 4) Bagaimana perilaku siswa terhadap lingkungan hidup

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kemampuan kognitif siswa terhadap lingkungan hidup. (2) kemampuan afektif siswa terhadap lingkungan hidup, (3) kemampuan psikomotor siswa terhadap lingkungan hidup dan (4) perilaku lingkungan hidup siswa terhadap lingkungan hidup.

Manfaat dari penelitian ini adalah: (1) Penelitian ini dapat menjadi informasi yang sangat penting dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup melalui pendidikan, (2) Sebagai bahan informasi pada mahasiswa dalam menumbuhkembangkan karakter pelajar terhadap kepedulian pada lingkungan hidup.

A. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA Negeri di kota Medan pada bulan Juli sampai September 2012. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA kelas XI yang telah mempelajari materi lingkungan hidup pada semester 2.

Sampel ditentukan secara purposive berdasarkan letak sekolah yaitu dalam kota, antara dalam dan pinggir kota, pinggir kota sehingga ditetapkan SMA N 1 dan SMA N 10 (dalam kota), SMA N 4 dan SMA N 5 (antara dalam dengan pinggir kota), SMA 17 dan SMA N 21 (pinggir kota) masing-masing diambil 1 kelas secara acak.

1. Peubah yang diamati/diukur

Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif siswa tentang lingkungan hidup. Kemampuan Kognitif siswa tentang lingkungan hidup yang dimaksud adalah: seluruh pengetahuan siswa mengenai lingkungan hidup mulai dari tingkat pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Kemampuan afektif adalah kemampuan siswa untuk menanggapi, merespon, berkeinginan dan berkemauan

yang pada akhirnya mempunyai kecenderungan untuk bertindak. Kemampuan Psikomotor adalah partisipasi atau sering dikatakan sebagai tindakan adalah perbuatan yang sudah konkrit terhadap situasi atau rangsangan dari luar. Sedangkan perilaku lingkungan hidup adalah bentuk operasional perilaku lingkungan hidup yang terdiri dari kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik siswa dalam bentuk tindakan memelihara lingkungan hidup untuk mencapai kelestarian lingkungan hidup.

2. Model Penelitian

Penelitian ini berbentuk analisis deskriptif yaitu mengkaji tentang perilaku lingkungan hidup siswa ditinjau dari segi kognitif (pengetahuan), kemampuan afektif (sikap) dan kemampuan psikomotorik (tindakan) siswa terhadap lingkungan hidup.

3. Instrumen Penelitian

a. Instrumen Kemampuan Kognitif Tentang Lingkungan Hidup

Instrumen pengukur kemampuan kognitif berupa tes kemampuan yang disusun dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 30 butir soal. Setiap butir soal terdiri dari 5 pilihan jawaban yang hanya terdapat 1 (satu) pilihan yang benar. Untuk pengukuran jawabannya yang benar diberi skor 1 (satu) dan jawaban yang salah diberi skor 0 (nol). Dengan demikian rentang skornya adalah tertinggi 30 (tiga puluh) dan terendah 0 (nol).

Tes yang disusun untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif siswa terdiri dari 6 (enam) indikator. Penentuan indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut : (1) pengertian, (2) jenis, (3) potensi, (4) pemanfaatan, (5) kerusakan dan 6 (enam) pemeliharaan.

Tes kemampuan kognitif yang disusun berdasarkan indikator-indikator tersebut disusun berdasarkan aspek kognitif seperti yang dikemukakan oleh Bloo dalam Suciati (1997) yaitu : (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis dan (6) evaluasi.

b. Instrumen Pengukur Sikap Siswa Terhadap Lingkungan Hidup

Instrumen pengukur sikap siswa terhadap lingkungan hidup menggunakan tes sikap yang disusun dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 30 butir soal. Setiap butir soal terdiri dari 5 pilihan jawaban dan disusun bertingkat. Dengan demikian skor tertinggi 150 (seratus lima puluh) dan terendah 30 (tiga puluh)

c. Instrumen Pengukur Tindakan Siswa Terhadap Lingkungan Hidup

Instrumen pengukur tindakan siswa terhadap lingkungan hidup menggunakan tes sikap yang disusun dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 30 butir soal. Setiap butir soal terdiri dari 5 pilihan jawaban dan disusun bertingkat. Dengan demikian skor tertinggi 150 (seratus lima puluh) dan terendah 30 (tiga puluh)

d. Instrumen Pengukur Perilaku Lingkungan Hidup Siswa

Instrumen pengukur perilaku siswa terhadap lingkungan hidup adalah akumulasi dari kemampuan kognitif, sikap dan tindakan siswa terhadap lingkungan hidup.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan tes terstruktur. Tiap butir instrumen disediakan lima alternatif jawaban dan tiap butir instrumen memiliki skor positif dimana apabila responden memilih jawaban sangat mengetahui diberi skor 5 dan apabila responden memilih jawaban tidak mengetahui maka diberi skor 1 dimana skor 1= tidak mengetahui, 2= sangat ragu-ragu, 3 = ragu-ragu, 4 = mengetahui sedikit 5= sangat mengetahui. Tes pengetahuan ini diberikan kepada siswa-siswi.

Data sikap dijangkau dengan angket. Tiap butir instrumen disediakan lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Untuk skor tiap butir instrumen berbeda-beda sesuai dengan sifat butir instrumen, yaitu positif atau negatif. Butir-butir instrumen yang bersifat positif memiliki urutan 5,4,3,2,1 artinya jika responden memilih jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1. Sedangkan untuk instrumen yang bersifat negatif memiliki urutan skor 1, 2, 3, 4, 5, artinya jika responden memilih jawaban sangat tidak setuju diberi skor 5.

5. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan Rumus Sturges yaitu: $C = \text{Skor Max} - \text{Skor Min}/k$
Skor Kemampuan Kognitif = 0 – 30
Skor Kemampuan Afektif = 30 – 150
Skor Kemampuan Psikomotor = 30 – 150 , maka :
Skor Perilaku Lingkungan Hidup = 60 – 330.
Skor Perilaku Lingkungan Hidup Siswa diurutkan ke dalam 5 tingkatan yaitu:

- a. Perilaku Sangat Baik dengan skor: 60 – 114
- b. Perilaku Baik dengan skor : 115 – 169
- c. Perilaku Cukup Baik dengan skor : 170 – 224
- d. Perilaku Kurang Baik dengan skor : 225 – 279
- e. Perilaku Tidak baik dengan skor : 280 – 334

B. Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

a. Sebaran Skor Kemampuan Kognitif Siswa Tentang Lingkungan Hidup

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil penelitian, kemampuan kognitif siswa tentang lingkungan hidup adalah sebagai berikut :

Tabel Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Kognitif Siswa Tentang Lingkungan Hidup

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentasi
1	16-18.6	3	1.58
2	18.7-21.2	7	3.68
3	21.3-23.8	6	3.16
4	23.9-26.4	53	27.89
5	26.5-29	121	63.68
Jumlah		190	100

b. Sebaran Skor Kemampuan Afektif Siswa Tentang Lingkungan Hidup

Hasil perolehan perhitungan skor kemampuan sikap siswa SMA Negeri di Kota Medan tentang lingkungan hidup diperoleh nilai tertinggi pada skor kemampuan sikap siswa tentang lingkungan hidup pada kelas interval 110.7-120.4 sebesar 44.21 %, dan berada pada kelas menengah. Sedangkan perolehan skor dibawah kelas menengah lebih besar dari pada skor diatas kelas menengah yaitu 33,16% > 22,63%.

c. Sebaran Skor Kemampuan Psikomotor Siswa Terhadap Lingkungan Hidup

Hasil perolehan perhitungan skor kemampuan tindakan siswa tentang lingkungan hidup di Kota Medan diperoleh nilai tertinggi pada skor kemampuan tindakan siswa tentang lingkungan hidup pada kelas interval 83.7-97.4 sebesar 42.63 % yang berada pada kelas menengah. Sedangkan perolehan skor dibawah kelas menengah relative sama dengan skor diatas kelas menengah yaitu sama-sama 33,68 %.

Hasil perhitungan skor kemampuan tindakan siswa terhadap lingkungan hidup, diperoleh skor nilai rendah dibawah 60 % pada pertanyaan no 3 (59 %), no 4 (49 %), no 5 (56%), no 8 (56 %), no 11 (33 %), no 17 (54%), no 18 (54 %), no 19 (59 %), no 21 (39 %), no 27 (58 %), no 28 (51%), no 29 (56 %) dan 30 (59 %).

d. Sebaran Skor Kemampuan Perilaku Siswa Tentang Lingkungan Hidup

Hasil perolehan perhitungan skor kemampuan perilaku siswa tentang lingkungan hidup di Kota Medan diperoleh skor tertinggi pada skor kemampuan perilaku siswa tentang lingkungan hidup pada kelas interval 221-243 sebesar 50 %. Sedangkan perolehan skor dibawah kelas menengah adalah lebih kecil dari pada perolehan skor diatas kelas menengah yaitu 23,16% < 26,84%.

e. Tingkat Persentasi Kemampuan Perilaku Siswa Tentang Lingkungan Hidup

Tingkat persentasi kemampuan perilaku siswa tentang lingkungan hidup menunjukkan bahwa tingkat perolehan persentase y tertinggi berada pada persentase 61 – 80 % yaitu sebanyak 187 orang dari 190 siswa (95,26 %) berdasarkan keseluruhan jumlah skor (skor tertinggi sebesar 330). Hal ini member gambaran bahwa sebahagian besar siswa SMA Negeri di Kota Medan dalam kategori perilaku baik terhadap lingkungan hidup .

2. Pembahasan

a. Kemampuan Kognitif Siswa Tentang Lingkungan hidup

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan kognitif siswa SMA Negeri di Kota Medan berada pada kategori sangat baik (63,68%) dan pada kategori baik (27,89%). Dengan demikian bila digunakan hanya 2 kategori yaitu baik dan buruk, maka sebahagian besar kemampuan kognitif siswa SMA Negeri di Kota Medan sudah berada pada kategori baik.

Bila ditinjau dari sudut terlaksananya pendidikan pada manusia bahwa secara umum pendidikan dimulai sejak lahir sampai seumur hidup, maka hal ini mengisyaratkan bahwa pembekalan pengetahuan siswa tentang lingkungan hidup telah dimulai dari lingkungan rumah (keluarga) yang pada akhirnya akan lebih ditingkatkan lagi di lingkungan sekolah pada jalur pendidikan formal setelah anak memasuki usia sekolah.

Pengetahuan tentang lingkungan hidup secara terintegrasi dimasukkan pada kurikulum pendidikan. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) merupakan salah satu upaya meningkatkan kognitif, keterampilan dan kesadaran masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya kesepakatan bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No : 0142/U/1996 dan Nomor Keputusan 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup. Kesepakatan ini membuktikan bahwa pemerintah

merasakan bahwa kebutuhan mendesak perbaikan lingkungan hidup dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan lingkungan hidup diharapkan dapat meningkatkan kognitif, kesadaran dan keterampilan masyarakat di dalam mengelola lingkungan hidup sehingga mampu bertindak bijaksana dalam lingkungannya.

Pendapat Ririn (2011) menyatakan bahwa pendidikan berbasis pada dasarnya bermakna memaknai lingkungan sebagai basis orientasi pendidikan. Lingkungan memiliki dua peran dasar dalam pendidikan yakni: 1) lingkungan memberi pembelajaran pada anak didik (educative Environment) ; dan 2) lingkungan harus diperbaiki oleh produk pendidikan (better environment by education). Keseluruhan aspek lingkungan melalui proses pendidikan akan diarahkan menjadi kondisi yang prima dengan standar (baku mutu) yang secara objektif mampu membawa negeri ini menjadi negeri yang besar dan maju, aman dan sejahtera. Hal ini telah tercapai pada jalur pendidikan formal SMA Negeri di Kota Medan.

Kemampuan kognitif yang dicapai oleh siswa SMA Negeri di Kota Medan masih terdapat kemampuan cukup pada tingkat analisis, sintesis dan evaluasi adalah cukup. Hal ini terbukti dari jawaban pada pernyataan tentang: 1) kasus kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku manusia, 2) kualitas lingkungan dapat diketahui dengan menganalisis keadaan lingkungan fisik, 3) upaya untuk menjaga spesies keterbatasan ekologis dalam pembangunan, 4) jenis metode untuk menjaga dan ikut serta melindungi tanah, 5) cara meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam usaha pelestarian lingkungan, 6) tindakan yang dilakukan dalam ekoefisiensi energi.

b. Kemampuan Afektif Siswa Tentang Lingkungan Hidup

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan afektif siswa SMA Negeri di Kota Medan berada pada kategori cukup yaitu sebesar 42,63% dan hanya 33,58% yang berkategori baik. Peroleh skor nilai rendah dibawah 60 % dari total skor yaitu 330 terdapat pada pertanyaan no 2 hanya 52 %, no 5 hanya 53%, no 10 hanya 56 %, no 15 hanya 58%, no 18 hanya 59 %, no 19 hanya 57 %, no 20 hanya 57 % dan 23 hanya 59%. Pernyataan-pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Pendidikan lingkungan hidup tidak perlu dimasyarakatkan karena masyarakat sudah memahaminya, dijawab setuju sebesar 52%. Hal ini mengisyaratkan bahwa masih banyak siswa yang menyikapi rendah pendidikan lingkungan hidup sebagai suatu wacana yang perlu dimasyarakatkan.

Pernyataan bahwa kebersihan pekarangan rumah merupakan tanggungjawab bersama seluruh anggota keluarga

ditanggapi siswa dengan sikap rendah yang berarti bahwa siswa tidak setuju dengan turut sertanya seluruh anggota keluarga untuk menjaga dan memelihara kebersihan pekarangan rumah.

Sikap siswa tentang kebersihan sekolah tidak merupakan tanggungjawab bersama sekolah sudah memiliki petugas kebersihan para siswa menjawab setuju. Hal ini merupakan suatu indikasi bahwa sebenarnya pada usia anak menjelang dewasa adalah lebih mementingkan tanggungjawab berdasarkan tugas yang dibebankan kepada masing-masing oranglah yang perlu dikerjakan atau disikapi secara tinggi. Bila telah ada petugas kebersihan di sekolah maka kebersihan sekolah tidak menjadi tanggungjawab bersama lagi.

Lingkungan yang banyak ditumbuhi pohon hijau dan rindang cenderung mengotori dan merusak lingkungan disikapi siswa dengan rendah. Hal ini terbukti dari sikap siswa yang setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini juga memberi gambaran bahwa anak yang berusia menjelang dewasa lebih senang dengan lingkungan hidup fisik terbangun yang terkesan terang dan bersih tanpa sampah jatuhnya daun-daunan pohon yang dapat mengotori lingkungan padahal keadaan kotor itu hanya sementara karena akan ada petugas kebersihan dan walaupun tidak diangkut pada akhirnya akan menghasilkan humus setelah mengalami pembusukan.

Mengambil sikap diam saja apabila melihat orang lain merusak lingkungan para siswa menyikapinya dengan rendah. Hal ini terbukti dari jawaban yang setuju dengan pernyataan tersebut. Sikap yang demikian memberi gambaran bahwa siswa kurang peduli dengan kelestarian lingkungan sebab fenomena yang terlihat adalah bahwa pada anak usia SMA emosi gampang tersulut bila kejadian itu menyangkut tentang fisik menyangkut ragawi manusia akan tetapi bila menyangkut tentang lingkungan hidup emosi siswa tidak terpancing. Mereka lebih memilih diam dari pada melarang orang lain yang dilihatnya merusak lingkungan hidup.

Kemampuan afektif siswa yang yang berkategori baik adalah pada pernyataan: senang bila melihat lingkungan sekolah yang bersih, tetapi bila kita kaitkan dengan sikap mau bertanggungjawab secara bersama untuk menjaga kebersihan sekolah disikapi dengan rendah karena sudah ada petugas kebersihan. Hal ini dapat dimaklumi karena setiap orang pasti senang dengan keadaan bersih namun bertolak belakang dengan kemauan untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan di lingkungannya. Bila dikaitkan dengan tingkatan kemampuan afektif menurut Bloom (1908) dalam Notoatmojo (2007) menyatakan

bahwa Kemampuan Afektif terdiri dari 5 tingkatan yaitu : 1)Penerimaan, lebih menekankan pada kemampuan peka, atau kemampuan menerima 2)Partisipasi, lebih menekankan pada turut serta pada sesuatu kegiatan dan kerelaan hati 3)Penilaian dan penentuan sikap lebih menekankan pada menentukan sikap 4)Organisasi, kemampuan membentuk sistim nilai sebagai pedoman hidup 5)Pembentukan pola hidup, lebih menekankan pada penghayatan dan pegangan hidup. Sesuai dengan uraian yang telah dijelaskan maka kemampuan afektif siswa SMA Negeri di Kota Medan berada pada kategori cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar dari para siswa masih menyerap tingkat kemampuan afektif tentang lingkungan hidup masih pada taraf 1)Penerimaan, lebih menekankan pada kemampuan peka, atau kemampuan menerima 2)Partisipasi, lebih menekankan pada turut serta pada sesuatu kegiatan dan kerelaan hati 3)Penilaian dan penentuan sikap lebih menekankan pada menentukan sikap. Satu contoh dari pernyataan sikap ini adalah pada pernyataan: senang bila melihat lingkungan sekolah yang bersih, tetapi bila kita kaitkan dengan sikap mau bertanggungjawab secara bersama untuk menjaga kebersihan sekolah disikapi dengan rendah karena sudah ada petugas kebersihan. Hal ini dapat dimaklumi karena setiap orang pasti senang dengan keadaan bersih namun bertolak belakang dengan kemauan untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan di lingkungannya.

Kemampuan afektif siswa yang berkategori baik tetapi hanya disikapi oleh sebahagian kecil dari para siswa yaitu hanya 22,63% adalah pada pernyataan: yang setuju dengan 1) lingkungan sekolah sebaiknya bebas asap rokok, 2) kebersihan adalah pangkal kesehatan, 3) lingkungan yang baik adalah lingkungan yang rapi, 4)mencoret meja dan dinding merupakan perbuatan buruk. Hal ini sesuai dengan pendapat Irwanto (1991) mendefinisikan bahwa sikap didefinisikan sebagai sekelompok perasaan, keyakinan dan kecenderungan-kecenderungan berperilaku yang bersifat relatif tahan lama terhadap suatu objek, orang, kelompok atau isu tertentu.

c. Kemampuan Psikomotor Siswa Tentang Lingkungan Hidup

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan psikomotor siswa tentang lingkungan hidup berada pada kategori cukup yaitu sebesar 42,63% dan hanya 33,68% yang berkategori baik. Yang menarik dari hasil penelitian ini adalah ditemukannya persentasi jumlah siswa yang sama pada kategori yang baik dengan yang buruk yaitu sama-sama 33,68%. Hasil perhitungan

skor kemampuan psikomotor siswa terhadap lingkungan hidup, diperoleh skor nilai rendah dibawah 60 % dari jumlah skor total yaitu 330 terdapat pada pertanyaan no 3 hanya 59 %, no 4 hanya 49 %, no 5 hanya 56%, no 8 hanya 56 %, no 11 hanya 33 %, no 17 hanya 54%, no 18 hanya 54 %) no 19 hanya 59 %, no 21 hanya 39 %, no 27 hanya 58 %, no 28 hanya 51% no 29 hanya 56 % dan 30 hanya 59 %.

Tindakan siswa yang berkategori baik adalah melakukan pembuangan sampah secara terpisah di sekolah, melakukan penghematan penggunaan kertas di sekolah, bila menggunakan kamar mandi akan membersihkannya kembali. Sedangkan tindakan siswa yang berkategori buruk adalah kadang-kadang saja menyiram tanaman atau bunga di sekolah dan walaupun pernah itu hanya karena diajak teman, pernah merusak tanaman atau bunga di sekolah, kadang- kadang saja menegur teman yang merusak tanaman atau bunga di sekolah, tidak menjadi anggota dalam kelompok organisasi pencinta lingkungan di sekolah, pernah merokok di kelas, , pernah menginjak tanaman di sekolah, kadang-kadang saja melarang teman yang menginjak tanaman di sekolah, kadang-kadang saja menyesal jika tidak melaksanakan tugas piket kebersihan kelas, pernah mencoret-coret dinding di sekolah, , tidak pernah mengikuti perlombaan yang bertema pelestarian lingkungan di sekolah dan di luar sekolah ,tidak pernah membuat hasil cipta karya yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan dan tidak terlibat pada kejuaraan kebersihan antar sekolah.

Bila ditinjau dari tingkata kemampuan psikomotor menurut Bloom dalam Anita (2008) bahwa psikomotor terdiri dari : (1) persepsi, lebih menekankan pada kemampuan berpendapat terhadap sesuatu dan peka terhadap sesuatu hal. (2) kesiapan, kemampuan bersiap diri secara fisik. (3) Gerakan terbimbing, kemampuan dalam meniru pekerjaan yang lain/meniru contoh. (4) Gerakan terbiasa, keterampilan yang berpegang pada pola dan (5) gerakan yang kompleks, keterampilan yang lincah, cepat dan lancar. Penyesuaian, keterampilan dalam mengubah dan mengatur kembali. Kreatifitas, kemampuan dalam menciptakan pola baru, maka Kemampuan psikomotor terhadap lingkungan hidup pada siswa SMA Negeri di Kota Medan berada pada tingkat(1) persepsi, lebih menekankan pada kemampuan berpendapat terhadap sesuatu dan peka terhadap sesuatu hal. (2) kesiapan, kemampuan bersiap diri secara fisik. (3) Gerakan terbimbing, kemampuan dalam meniru pekerjaan yang lain/meniru contoh.

d. Perilaku Siswa Terhadap Lingkungan Hidup

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara umum perilaku siswa SMA Negeri di Kota Medan terhadap

lingkungan hidup sudah tergolong baik yaitu dari 190 siswa yang menjadi responden terdapat 181 orang (95,26%) yang berperilaku baik terhadap lingkungan. Jumlah ini menjadi demikian besarnya karena dalam pengukuran perilaku yang diukur adalah seluruh kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan bila dikaji secara terpisah antara ketiga komponen tersebut maka ditemukan bahwa aspek sikap dan tindakan justru hanya berada pada tingkat cukup.

Kreativitas, kemampuan dalam menciptakan pola baru, maka perilaku lingkungan hidup pada siswa SMA Negeri di Kota Medan adalah sebagai berikut:

Kemampuan kognitif yang dicapai oleh siswa SMA Negeri di Kota Medan masih terdapat kemampuan tinggi, tetapi pada tingkat analisis, sintesis dan evaluasi adalah cukup. Hal ini terbukti dari jawaban pada pernyataan tentang: 1) kasus kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku manusia, 2) kualitas lingkungan dapat diketahui dengan menganalisis keadaan lingkungan fisik, 3) upaya untuk menjaga spesies keterbatasan ekologis dalam pembangunan, 4) jenis metode untuk menjaga dan ikut serta melindungi tanah, 5) cara meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam usaha pelestarian lingkungan dan 6) tindakan yang dilakukan dalam keefisiensi energi.

Kemampuan psikomotor terhadap lingkungan hidup pada siswa SMA Negeri di Kota Medan berada kemampuan cukup yaitu pada tingkat(1) persepsi, lebih menekankan pada kemampuan berpendapat terhadap sesuatu dan peka terhadap sesuatu hal. (2) kesiapan, kemampuan bersiap diri secara fisik. (3) Gerakan terbimbing, kemampuan dalam meniru pekerjaan yang lain/meniru contoh. Kemampuan psikomotor terhadap lingkungan hidup pada siswa SMA Negeri di Kota Medan berada kemampuan cukup yaitu pada tingkat(1) persepsi, lebih menekankan pada kemampuan berpendapat terhadap sesuatu dan peka terhadap sesuatu hal. (2) kesiapan, kemampuan bersiap diri secara fisik. (3) Gerakan terbimbing, kemampuan dalam meniru pekerjaan yang lain/meniru contoh.

C. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian maka hasil penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa:

Kemampuan kognitif yang dicapai oleh siswa SMA Negeri di Kota Medan masih terdapat kemampuan tinggi, tetapi pada tingkat analisis, sintesis dan evaluasi adalah cukup. Hal ini terbukti dari jawaban pada pernyataan tentang: 1) kasus kerusakan

lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku manusia, 2) kualitas lingkungan dapat diketahui dengan menganalisis keadaan lingkungan fisik, 3) upaya untuk menjaga spesies keterbatasan ekologis dalam pembangunan, 4) jenis metode untuk menjaga dan ikut serta melindungi tanah, 5) cara meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam usaha pelestarian lingkungan, 6) tindakan yang dilakukan dalam keefisiensi energy.

Kemampuan afektif terhadap lingkungan hidup pada siswa SMA Negeri di Kota Medan berada kemampuan cukup yaitu pada tingkat(1) persepsi, lebih menekankan pada kemampuan berpendapat terhadap sesuatu dan peka terhadap sesuatu hal. (2) kesiapan, kemampuan bersiap diri secara fisik. (3) Gerakan terbimbing, kemampuan dalam meniru pekerjaan yang lain/meniru contoh.

Kemampuan psikomotor terhadap lingkungan hidup pada siswa SMA Negeri di Kota Medan berada kemampuan cukup yaitu pada tingkat (1) persepsi, lebih menekankan pada kemampuan berpendapat terhadap sesuatu dan peka terhadap sesuatu hal, (2) kesiapan, kemampuan bersiap diri secara fisik. (3) Gerakan terbimbing, kemampuan dalam meniru pekerjaan yang lain/meniru contoh.

Secara umum perilaku lingkungan hidup pada siswa SMA Negeri di Kota Medan berada kategori baik karena perilaku yang dinilai adalah sebagai akumulasi dari keseluruhan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka diharapkan saran dari berbagai pihak yaitu: 1) disarankan pihak sekolah mempertahankan kemampuan kognitif melalui penguatan kurikulum berbasis lingkungan hidup, (2) disarankan pengembangan kemampuan afektif siswa melalui pesan moral untuk menjaga lingkungan yang diletakkan dilokasi strategis disekolah (3) disarankan kepada sekolah untuk melakukan pengembangan kemampuan psikomotor siswa melalui aktifitas atau kegiatan langsung yang melibatkan siswa seperti pemilahan dan pengelolaan sampah di sekolah.

Daftar Pustaka

- Danim, S. *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta : Bumi Aksara , 2004.
- Davis, Keith & John W. Newstrom. 1995.*Perilaku dalam Organisasi. Edis Ketujuh*. Terjemahan. Erlangga. Jakarta
- Decker, K. dan Lesser, V., "Designing a family of coordination algorithms", In Proceedings of the Thirteenth International

- Workshop on Distributed AI, pages 65-84, Seattle, WA, July 1994. AAI Press Technical Report WS-94-02. Also UMass CS-TR-94-14. To appear, Proceedings of the First International Conference on Multi-Agent Systems, San Francisco, AAI Press, 1995.
- Decker, K. *Tæms: A Framework For Environment Centred Analysis And Design Of Coordination Mechanisms*. In Greg O'Hare and Nick Jennings, editors, Foundations of Distributed Artificial Intelligence, chapter 16. John Wiley and Sons, 1996.
- Hastuti. 2009. Pendidikan Untuk Pengembangan Berkelanjutan Dalam Perspektif PNFI. Implementasi EFSD Pada Program PNFI. *Andrgogia. Jurnal PNFI*. Volume 1. No.1. November 2009.
- Irwanto. 1994. *Psikologi Umum*. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta
- Made et al. 2004. Pendidikan Kependudukan Dan Lingkungan Hidup (PKLH) Implementasi Dan Permasalahannya. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran IKIP Negeri XXXVII* Januari 2004 ISSN 0215-8250. Diakses 03 Maret Pkl 11.30 WIB
- Nasution, Azizah dan A. Syahrin, "Model Pengelolaan Perilaku Lingkungan Hidup Komunitas Sekolah Sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Berwawasan Pembangunan Berkelanjutan" Prosiding dalam Seminar, *Semarang 09 – 10 Mei, 2010*
- Wahidin. 2008. Ruang Lingkup Dan Pendekatan Pendidikan Lingkungan. Kumpulan Makalah Dan Bantuan Makalah Pendidikan. <http://malahkumakalahmu.net/2008/10/29/ruang-lingkup-dan-pendekatan-pendidikan-lingkungan/> diakses 03 Maret Pkl 11.00 WIB.